

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran PAIKEM

1. Definisi PAIKEM

Proses pembelajaran merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru diharapkan dapat mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan harus lebih berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Maka di sini pengalaman peserta didik lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.¹

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP. Secara umum tujuan dari penerapan PAIKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengemukakan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.²

Untuk lebih rincinya tentang definisi PAIKEM, dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Peserta didik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 75.

²Khaerudin, *et. al.*, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ; Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), cet. 11, hlm. 2008.

a. Pembelajaran Aktif

*Active learning is having students engage in some activity that forces them to think about and comment on the information presented.*³

(Pembelajaran aktif adalah meminta peserta didik untuk terlibat dalam beberapa kegiatan yang memaksa mereka untuk berpikir tentang dan komentar pada informasi yang disajikan.)

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.⁴

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik menjadi aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.⁵

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah kebanyakan guru yang aktif sehingga peserta didik tidak diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas belajar murid dalam proses pembelajaran sehingga John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan

³<http://www.ntlf.com/html/lib/faq/ac-stanford.htm>, 02/12/2009/

⁴Khaerudin, *et. al.*, *loc. cit.*

⁵Suparlan, *et. al.*, *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT. Genesindo, 2008), hlm. 70.

learning by doing (belajar dengan melakukan atau mengerjakan sesuatu).⁶

Aktifitas belajar murid yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Justru keaktifan mental merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam pembelajar aktif dibandingkan dengan keaktifan fisik.⁷ Aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam beberapa hal diantaranya:

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti bercerita, bertanya, menjawab, diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru, teman sebaya, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*), seperti mencari pasangan diskusi, mencari pasangan jawaban soal.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti mengarang, membuat makalah, menulis Al-Qur'an, Hadits dll.⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran tidak hanya guru saja yang aktif di dalam kelas dengan memberikan materi-materi sedangkan peserta didik duduk manis mendengarkan apa yang disampaikan gurunya, tetapi peserta didik juga harus terlibat aktif dalam pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, mencari pasangan diskusi, aktif dalam diskusi dll.

b. Pembelajaran Inovatif

Kata inovatif berasal dari kata "*Innovation*" yang diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan.⁹ Dalam Kamus

⁶Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), cet.21, hlm. 21-22.

⁷Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 82.

⁸Uzer Usman, *op. cit.*, hlm. 22.

⁹Udin Saefudin Sa' ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 2.

Besar Bahasa Indonesia inovatif mempunyai arti memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaharuan.¹⁰ Dari pengertian ini nampak bahwa inovatif itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Dengan berpijak pada pengertian tersebut, maka pembelajaran inovatif dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.¹¹ Pembelajaran inovatif dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.¹² Inovasi-inovasi positif inilah yang akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan tidak membuat kebosanan karena guru dapat mendesain pembelajaran dengan berbagai metode maupun alat bantu pembelajaran.

c. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran merupakan sebuah proses pengembangan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal,¹³ dan memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.¹⁴

Keterampilan berfikir kreatif (*Creative Thinking*) adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, cet. 3, hlm.435.

¹¹Deni Kurniawan As'ari, <http://pena-deni.blogspot.com/2007/04/inovasi-pembelajaran.html>(Selasa,28/07/09).

¹²Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 46.

¹³*Ibid.*

¹⁴Suparlan, *et. al., op. cit.*, hlm.70.

konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.¹⁵

Sayangnya, sekolah-sekolah sering menjadi kendala-kendala bagi kreativitas peserta didik. Dari generasi ke generasi, mereka mengirimkan pesan bahwa orang-orang yang luar biasa yang harus mencoba untuk menyanyi, menari, bermain bola basket, mengikuti lomba lari, menulis cerita pendek, atau bermain drama. Sekolah tidak hanya cenderung menjadikan kreativitas sebagai ciri khusus dari segelintir peserta didik yang unggul, tetapi juga telah dengan ketat menetapkan apa yang disebut karya kreatif. Ide-ide *nyeleneh* dicemooh, meskipun semua ide seharusnya dihormati, khususnya yang *nyeleneh*. Yang lebih buruk lagi guru menghukum peserta didik yang *nyeleneh*.¹⁶ Seperti yang terjadi pada Jack ketika Ia masih duduk di bangku TK (Taman Kanak-Kanak). Ketika gurunya menugaskan untuk mewarnai gambar kelinci dengan ketentuan warna kelinci merah muda, warna garis luar kelinci merah muda, dan warna rumput hijau, Ia justru mewarnai kelinci tersebut dengan warna merah muda, warna garis luar kelinci dengan warna hitam dan meletakkannya di sebuah lapangan dengan rumput warna ungu. Karena Jack tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh gurunya, maka guru TK Jack tersebut menegurnya di depan teman-teman sekelasnya dan memberi Jack nilai "C". Karena merasa putus asa, Jack tidak berani lagi mengekspresikan pandangan pribadinya. Menggambar baginya hanyalah masalah menghindari kesalahan.¹⁷

Berfikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut

¹⁵Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 4.

¹⁶Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2009), cet. VII, hlm. 220.

¹⁷*Ibid.*

pandangan yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berfikir kreatif, membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
- 3) Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
- 4) Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas.
- 5) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
- 6) Mendengarkan intuisi.¹⁸

Kreatifitas peserta didik ini akan sangat berarti baginya sebagai bekal kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan ini.

d. Pembelajaran efektif

Berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri peserta didik.¹⁹

Apabila setelah berakhirnya proses pembelajaran tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh peserta didik, dan hanya sekedar aktif dan menyenangkan, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.²⁰

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal yang mendasar antara lain:

¹⁸*Ibid.*, hlm. 214-215.

¹⁹Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 47.

²⁰Suparlan, *et. al, op. cit.*, hlm. 70.

1) Pengelolaan tempat belajar

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa obyek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan hasil karya peserta didik, perabot atau sumber belajar yang ada di kelas.

2) Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan ini dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, berpasangan, kelompok kecil atau klasikal. Hal yang yang perlu dipertimbangkan sewaktu melakukan pengelolaan peserta didik antara lain: jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan peserta didik, waktu belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana. Dan yang tak kalah penting juga untuk dipertimbangkan adalah keberagaman karakteristik peserta didik.

3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan persediaan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik mampu unjuk kemampuan kinerja sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas menantang ini adalah penyediaan seperangkat pertanyaan yang mendorong peserta didik mengembangkan nalar atau melakukan kegiatan ilmiah.

4) Pengelolaan isi/materi pembelajaran

Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KTSP dalam wujud silabus dan RPP terlebih dahulu. Sehingga dengan acuan silabus dan RPP tersebut materi pembelajaran dapat disampaikan kepada peserta didik secara tepat.

5) Pengelolaan sumber belajar

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah atau madrasah tersebut dan

melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah / madrasah tersebut.²¹

Jika kelima syarat tersebut dapat terpenuhi dan dijalankan dengan sebaik mungkin maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula. Dan hal inilah yang sangat penting karena pada hakikatnya apa pun model pembelajaran/strategi yang dipakai harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal.²²

Pembelajaran akan terasa menyenangkan apabila peserta didik tidak mempunyai beban dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, harus ada pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik di kelas.²³

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mendesain materi pembelajaran dengan baik serta mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik di kelas²⁴ seperti strategi *index card match* dan *small group discussion*, debat aktif dan sebagainya.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan ini sangat perlu untuk diciptakan dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar. Hal ini dikarenakan ketika kita dalam keadaan senang, maupun rileks maka otak akan mudah dalam menerima

²¹Khaerudin, *et. al., op, cit.*, hlm.218.

²²Ismail SM, *op, cit.*, hlm. 47.

²³Khaerudin, *et. al., op, cit.*, hlm. 220.

²⁴*Ibid*,

informasi dan mengelolanya dengan cerdas.²⁵ Tidak mengherankan ketika seorang peserta didik sudah merasa bosan apalagi tidak suka kepada gurunya, peserta didik tersebut cenderung tidak dapat menguasai pelajaran dengan baik apa yang sudah diajarkan oleh guru tersebut. Tetapi sebaliknya jika peserta didik merasa nyaman berada dalam kelas dan merasa senang dengan cara gurunya mengajar maka peserta didik cenderung dapat menguasai pelajaran dengan baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, efektif dan dilakukan dalam suasana menyenangkan.²⁶ Selain itu juga dengan menerapkan PAIKEM diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal.

²⁵Dalam seminar *Manage Your Mind* yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 1 Juli 2008 di Toha Putra Center dengan narasumber Bapak Bambang Nugroho, di paparkan bahwa saat kita merasa senang, rileks, maka otak akan dengan mudah menerima informasi dan mengolahnya dengan cerdas. Hal ini disebabkan karena ketika kita merasa senang, rileks maka bagian otak yang disebut dengan RAS (*Reticular Activity System*) akan terbuka, dan ketika RAS ini terbuka, maka otak akan mudah menerima informasi dan mengolahnya dengan cerdas. RAS merupakan semacam filter yang memberi sekat antara otak kanan dan kiri dengan otak bawah sadar. RAS ini bisa terbuka dan tertutup sesuai dengan keadaan kita. RAS hanya bisa terbuka jika kita dalam keadaan tenang, rileks dan *peace*. Dan RAS akan langsung menutup saat kita dalam keadaan *stress*, *under pressure* atau semua keadaan yang bisa menyebabkan kita tidak nyaman. Ketika kita merasa tidak nyaman maka dengan sendirinya otak bawah sadar kita tidak dapat berfungsi secara optimal. Kenapa otak bawah sadar? Pa Bambang begitu panggilan akrabnya, menambahkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, ternyata otak kita hanya baru dipakai sekitar 12%, yaitu otak sadar. Dan selebihnya 88% merupakan otak bawah sadar yang sebenarnya kalau bisa aktif dan digunakan maka kita bisa menjadi orang jenius. Dengan otak bawah sadar, manusia dapat memprogram dan menciptakan suatu tujuan yang diinginkan. Dan selanjutnya otak akan selalu berusaha untuk mencari ide, gagasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.

²⁶Abdu Mas'ud, "*Pembelajaran berbasis PAIKEM*" [http://paismpn1lembang.blogspot.com/selasa 160609/](http://paismpn1lembang.blogspot.com/selasa%20160609/).

2. Landasan Dan Tinjauan Psikologis Pedagogis Penerapan PAIKEM

a. Landasan Agama

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun madrasah tidak ada batasan dalam penggunaan metode atau strategi pembelajaran. Strategi/metode apa pun dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan catatan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan petunjuk berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu dengan *hikmah*, *mauidzoh al-hasanah* dan dengan memberikan kemudahan kepada yang bersangkutan (peserta didik).

ادع الى سبيل ربك باحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي
احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين
(النحل : 27)

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(An-Nahl: 125)

Nabi Muhammad SAW Bersabda:

عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولا تعسروا
وبشروا ولا تنفروا (رواه البخاري)²⁸

”Dari Annas RA. Bahwa nabi SAW. Bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”.(HR. Bukhori)

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999), hlm. 536.

²⁸Al-Imam Zainuddin Ahmad, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhori*, (Libanon: Daru Al-Kutub Al-Amaliyah, t. th.), hlm. 31.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran PAIKEM tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits bahkan justru ada kesesuaian. Hal ini dapat terlihat dari karakteristik model pembelajaran PAIKEM itu sendiri yang salah satunya menekankan dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan (tidak membuat beban peserta didik).

b. Landasan Yuridis Formal

Yang dimaksud dengan tinjauan yuridis formal di sini adalah dasar hukum yang melandasi diterapkannya PAIKEM. Dalam konteks ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan pendidikan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis PAIKEM.²⁹

Berbagai bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan dimaksud meliputi:

Pertama, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional³⁰. Beberapa pasal terkait antara lain terdapat pada pasal 1, ayat 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara“.

Pasal 39, ayat 2:

”Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

²⁹Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 48.

³⁰Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2005), cet. 1, hlm. 11-39.

Pasal 40 ayat 2:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan: dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pasal 4 ayat 3:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.

pasal 4 ayat 4:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kedua, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.³¹ Pada beberapa pasal menyebutkan, antara lain pasal 19 ayat 1:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kretivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Pasal 28, ayat 1:

“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”.

³¹Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 22-112.

Selanjutnya dipertegas dalam penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28:

“Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agen*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.

Ketiga, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.³² beberapa pasal menyebutkan:

Pasal 1, ayat 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pasal 6:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan regulasi pendidikan tersebut, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang menyenangkan, mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks ini, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan dan sedang gencar dipromosikan implementasinya dalam praktik dunia pendidikan di

³²Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Undang-Undang Republik Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 3-8.

Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi yang kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal ini.³³ Sebagai model pembelajaran baru, PAIKEM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, karena tidak dipungkiri bahwa pendidikan yang berkualitas berasal dari proses pembelajaran yang berkualitas pula.

c. Tinjauan Psikologis Pedagogis Penerapan PAIKEM

Tinjauan psikologis-pedagogis dalam konteks ini dimaksudkan ingin melihat posisi dan signifikansi penerapan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM menurut kajian psikologi belajar.³⁴

Menurut ahli psikologi (dalam Hamalik, 2003:171) yang dikutip oleh Martinis Yamin, menegaskan bahwa setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan akan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan termasuk perbuatan belajar dan bekerja dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Hamalik menambahkan bahwa peserta didik merupakan suatu organisme yang hidup yang di dalam dirinya terdapat beraneka ragam potensi yang hidup dan berkembang. Di dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Potensi hidup itu perlu mendapat kesempatan yang luas untuk berkembang.³⁵

Dalam konteks inilah, pendekatan PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) secara psikologis-pedagogis memiliki relevansi dalam kerangka mewujudkan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik.³⁶ Banyaknya praktek pendidikan yang tidak/kurang memberdayakan potensi peserta didik seperti halnya memberikan materi pelajaran dengan hanya menceramahi peserta didik tanpa mengikutsertakannya dalam kegiatan

³³Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 50.

³⁴*Ibid.*

³⁵Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 76.

³⁶Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 52.

pembelajaran merupakan hal yang sangat bertentangan dengan fitrah manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala hal.

3. Karakteristik PAIKEM

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis PAIKEM ada beberapa ciri menonjol yang tampak secara kasat mata dalam proses pembelajarannya diantaranya:

Pertama, adanya sumber belajar yang beraneka ragam dan tidak lagi mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar utama. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Hal ini bukan berarti menafikan buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar peserta didik.

Kedua, sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain skenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan.

Ketiga, hasil kegiatan belajar mengajar kemudian dipajang di tembok, kelas, papan tulis, ataupun dalam bentuk pohon ilmu. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya peserta didik. Pajangan hasil karya peserta didik menjadi satu ciri fisik yang dapat kita amati dalam proses pembelajaran.

Keempat, kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif, yang didominasi oleh kegiatan peserta didik baik secara individu, kegiatan berpasangan maupun berkelompok, untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama, dan salah seorang mempresentasikan (menyampaikan) hasil kegiatan mereka di depan kelas.

Kelima, dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut, para peserta didik baik secara individual maupun kelompok mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya.

Keenam, dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu, tampaklah rasa antusiasme dan rasa senang peserta didik.

Ketujuh, pada akhir proses pembelajaran semua peserta didik melakukan kegiatan dengan apa yang disebut sebagai refleksi, yakni

menyampaikan (kebanyakan secara tertulis) kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja diikutinya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan sudah menerapkan PAIKEM apabila sudah memenuhi setidaknya ketujuh karakter tersebut dan yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran tersebut, karena peserta didik merupakan subjek dan objek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang senantiasa memfasilitasi proses belajar mengajar.

4. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam PAIKEM

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika pendidik atau guru menerapkan PAIKEM diantaranya:

a. Memahami sifat peserta didik

Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berfikir kritis atau kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.³⁷ Suasana pembelajaran di mana guru memuji peserta didik karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru mendorong anak untuk melakukan percobaan misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.³⁸

b. Mengenal peserta didik secara perseorangan

Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki

³⁷Ismail SM, *op. cit.*, hlm.54.

³⁸Suparlan, *et. al., op. cit.*, hlm. 74.

kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).³⁹ Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak belajar tersebut menjadi optimal.⁴⁰ Sehingga seluruh kemampuannya dapat berkembang secara optimal pula.

c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar

Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau berkelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.⁴¹ Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perseorangan agar bakat individunya berkembang.⁴² Dengan memanfaatkan perilaku peserta didik ini diharapkan peserta didik terbiasa untuk menjalin kerjasama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik dibekali kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya,⁴³ diantaranya dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang dimuali dengan kata-kata “Apa yang terjadi jika....” lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata “Apa, Berapa, Kapan”, yang umumnya tertutup (jawaban yang betul hanya satu).⁴⁴ Guru hendaknya dapat menghargai dan tidak mencemooh setiap

³⁹Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 55.

⁴⁰Suparlan, *et.al.*, *loc. cit.*

⁴¹Ismail SM, *loc. cit.*

⁴²Suparlan, *et. al.*, *loc. cit.*

⁴³Ismail SM, *loc. cit.*

⁴⁴Suparlan, *et. al.*, *op. cit.*, hlm. 75.

jawaban peserta didik walaupun jawaban tersebut salah dan melenceng dari pembahasan materi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak malu/minder dalam mengungkapkan pendapatnya sekaligus melatih mental peserta didik.

e. Menciptakan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruang kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain.⁴⁵ Selain itu pajangan juga dapat dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.⁴⁶ Kurangnya/ketiadaan pajangan di dalam kelas berupa hasil pekerjaan peserta didik, diyakini kurang dapat memberikan motivasi belajar peserta didik itu sendiri.

f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.⁴⁷ Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus selalu keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati, mencatat, dan merumuskan pertanyaan.⁴⁸ Peserta didik akan merasa bosan jika kegiatan belajar mengajar hanya berputar pada ruangan kelas saja.

g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan

Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik

⁴⁵Ismail SM, *loc. cit.*

⁴⁶Suparlan, *et. al., loc. cit.*

⁴⁷Ismail SM, *loc. cit.*

⁴⁸Suparlan, *et, al., loc. cit.*

hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.⁴⁹ Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya.⁵⁰ Umpan balik yang mengungkapkan kelemahan peserta didik dapat menyebabkan sikap pesimis pada diri peserta didik yang berujung pada pengembangan potensi yang kurang maksimal.

h. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental

Dalam pembelajaran PAIKEM, aktif secara mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Karena itu, aktifitas selalu bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.⁵¹ Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan PAIKEM.⁵²

Hal-hal tersebut di atas sangat perlu untuk diperhatikan agar penerapan PAIKEM dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion*

Norman sebagaimana dikutip oleh Trianto mengatakan bahwa: “Keberhasilan belajar peserta didik sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.”⁵³ Untuk kepentingan inilah peserta didik perlu diajarkan tentang strategi pembelajaran.

⁴⁹Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 56.

⁵⁰Suparlan, *et. al., op. cit.*, hlm. 76.

⁵¹Ismail SM, *loc. cit.*

⁵²Suparlan, *et. al., loc. cit.*

⁵³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 86.

Strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion* merupakan bagian dari strategi-strategi pembelajaran yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).⁵⁴ Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan tentang Strategi *Index Card Match* dan *Small Group Discussion* sebagai berikut:

1. Strategi *Index Card Match* (Mencari Jodoh Kartu Tanya Jawab)

a. Pengertian

Strategi *Index Card Match* adalah salah satu strategi yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM yang kegiatannya mencari jodoh kartu tanya jawab.⁵⁵ Strategi ini terdiri dari dua buah jenis kartu yang berisi soal dan jawaban yang akan dicocokkan.

b. Tujuan

Tujuan dari penerapan strategi *Index Card Match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.⁵⁶ Strategi ini juga dapat digunakan sebagai strategi belajar mandiri dengan cara membuat catatan-catatan kecil dalam bentuk kartu yang berisi soal dan jawaban yang dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri dengan membawanya dalam saku, dan apabila ada waktu luang kita dapat melakukan belajar mandiri tersebut.

c. Langkah-langkah

Langkah-langkah untuk menerapkan strategi *Index Card Match* ini adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.

⁵⁴Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 73.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 81.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

- 2) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
 - 3) Pada potongan kertas yang lain, tuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
 - 4) Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
 - 5) Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapat soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
 - 6) Mintalah peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
 - 7) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara kertas kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.
 - 8) Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.
2. Strategi *Small Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil)
- a. Pengertian

Strategi *Small Group Discussion* adalah salah satu strategi yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM yang kegiatannya adalah berdiskusi dalam kelompok kecil.⁵⁸ Pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan cara membagikan permen yang berbeda, berhitung, maupun dengan penunjukan langsung oleh guru yang bersangkutan dll.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 87.

b. Tujuan

Tujuan dari penerapan strategi *Small Group Discussion* ini adalah agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Permasalahan yang diselesaikan dengan cara diskusi tentu hasilnya akan lebih baik dibandingkan dengan permasalahan yang diselesaikan secara pribadi. Karena dengan diskusi akan muncul beberapa alternatif jawaban untuk pemecahan masalah yang timbul dari pemikiran orang-orang yang terlibat dalam diskusi tersebut.

c. Langkah-langkah

Langkah-langkah untuk menerapkan strategi *Small Group Discussion* ini adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal lima murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru).

C. Pembelajaran Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.⁶¹

Menurut Clifford T. Morgan "*Learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*".⁶²

(Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman /latihan).

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa "*Learning is a process that brings together cognitive, emotional, and environmental influences and experiences for acquiring, enhancing, or making changes in one's knowledge, skills, values, and world views* (Ormorod: 1995).⁶³

(Pembelajaran adalah proses yang membawa secara bersama pengetahuan kognitif, emosi, dan pengaruh lingkungan serta pengalaman untuk mendapatkan, memperluas atau membuat perubahan terhadap pengetahuan, keahlian, nilai-nilai, dan pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang).

Dari definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan pada diri peserta didik baik dalam pengetahuan, sikap dan perilaku.

Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran.⁶⁴

⁶¹Damajanti Kusuma Dewi, http://instructionaltheorycourse.blogspot.com.introduction_18.html, Rabu, 25/11/2009.

⁶²Clifford T. Morgan, *Introduction To Psychology*, (New York: Crow Hill, t. th.), hlm 187.

⁶³http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_theory_%28education%29, Kamis,15/10/ 2009.

⁶⁴Damajanti Kusuma Dewi, *loc. cit.*

2. Pengertian Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

3. Tujuan dan Fungsi Qur'an Hadits

a. Tujuan

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁶⁶

b. Fungsi

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2004), hlm.4.

⁶⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII.

- 2) *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 4) *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁷

3. Ruang Lingkup Qur'an Hadits

Adapun ruang lingkup materi/bahan kajian mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Qur'an Hadits kelas VII

Standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt.⁶⁹ Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 4-5.

⁶⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII.

⁶⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 5.

Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII⁷⁰, maka standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Qur'an Hadits sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup	1. 1 Menjelaskan pengertian dan fungsi Al-Qur'an dan Hadits. 1. 2 Menjelaskan cara-cara memfungsikan Al-Qur'an dan Hadits. 1. 3 Menerapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam
2. Mencintai Al-Qur'an dan Hadits	2. 1 Menjelaskan cara mencintai Al-Qur'an dan Hadits 2. 2 Menjelaskan cara mencintai al-Qur'an Hadits 2. 3 Menerapkan perilaku mencintai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan
3. Menerapkan Al-Qur'an surah-surah pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang <i>tauhid rububiyah dan uluhiyyah</i>	3. 1 Memahami isi kandungan Surah al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash tentang <i>tauhid rububiyah dan uluhiyyah</i> 3. 2 Menerapkan kandungan Surah al-

⁷⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *op. cit.*,

<p>4. Memahami Hadits tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah</p>	<p>Fatihah, an-nas, al-Falaq, dan al-Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4. 1 Menulis Hadits tentang iman dan ibadah</p> <p>4. 2 Menerjemahkan makna Hadits tentang iman dan ibadah.</p> <p>4. 3 Menghafal Hadits tentang iman dan ibadah</p> <p>4. 4 Menjelaskan keterkaitan isi kandungan Hadits tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya</p> <p>4. 5 Menerapkan isi kandungan Hadits tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah</p>
<p>5. Membaca Al-Qur' surah pendek pilihan</p>	<p>5. 1 Menerapkan hukum bacaan <i>mim sukun</i> dalam surah al-Bayyinah dan al-Kafirun</p>
<p>6. Menerapkan Al-Qur'an surah-surah pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi</p>	<p>6. 1 Memahami isi kandungan surah al-Bayyinah dan al-Kafirun tentang toleransi</p> <p>6. 2 Memahami keterkaitan isi kandungan surah al-Kafirun dan al-Bayyinah tentang membangun kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan</p> <p>6. 3 Menerapkan isi kandungan surah al-Kafirun dan al-Bayyinah</p>

<p>7. Menerapkan al-Qur'an surah-surah pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika dakwah</p>	<p>tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>7. 1 Memahami isi kandungan surah al-Lahab dan an-Nasr tentang problematika dakwah</p> <p>7. 2 Menerapkan kandungan surah al-Lahab dan an-Nasr dalam kehidupan sehari-hari</p>
---	--

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan setelah proses pembelajaran ada perubahan pengetahuan maupun tingkah laku pada diri peserta didik yang merupakan hasil dari pengalaman /latihan dari proses pembelajaran tersebut.